

PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS BALITA USIA 3-4 TAHUN DI PAUD SE- KECAMATAN RENGAT BARAT

Sherly Vermita Warlenda¹, Hastuti Marlina², Reno Renaldi³

^{1,2,3}) Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, STIKes Hang Tuah Pekanbaru

Email: hastutimarlina56@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan motorik halus adalah berkembangnya unsur kematangan dan keterampilan yang menggunakan otot-otot halus pada anak balita (usia 3-4 tahun) yang membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata tangan secara progresif. Penelitian ini bertujuan untuk perkembangan motorik halus balita usia 3-4 tahun di PAUD se- Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu tahun 2017. Metode yang digunakan adalah analitik kuantitatif yang bersifat cross sectional. Sampel berjumlah 76 orang anak usia 3-4 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah proportional sampling. Analisis data univariat dan bivariat menggunakan chi-square, status gizi berdasarkan BB/TB serta perkembangan motorik halus digunakan *Denver Development Screening Test II*. Hasil penelitian diketahui enam variabel independen yang mempunyai hubungan bermakna dengan perkembangan motorik halus balita usia 3-4 tahun yaitu status gizi, berat badan lahir, riwayat ASI eksklusif, lama di PAUD, pola asuh orang tua di rumah dan jenis permainan yang dimiliki di rumah dengan nilai p value < α (0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik halus balita usia 3-4 tahun di PAUD se- Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu tahun 2017 telah sesuai dengan usia.

Kata Kunci: Perkembangan, motorik halus, balita

THE DEVELOPMENT OF FINE MOTOR CHILDREN UNDER FIVE YEARS AT EARLY CHILDHOOD EDUCATION IN WEST RENGAT ALL SUB DISTRICTS

ABSTRACT

The development of fine motor is the development of elements of maturity and skills that use smooth muscles in children under five (ages 3-4 years) that require careful and hand eye coordination progressively. This study aims for the fine motor development of children aged 3-4 years in early childhood in the West Rengat District of Indragiri Hulu in 2017. The method used is a cross sectional quantitative analytics. Sample amounted to 76 children aged 3-4 Early Childhood Education (PAUD). The sampling technique used is proportional sampling. Analysis of univariate and bivariate data using chi-square, nutritional status based on BB/TB and fine motor development was used Denver Development Screening Test II. The result of this research resulted six independent variables that have significant relation with the development of fine motor toddler age 3-4 year that is nutritional status, birth weight, history of exclusive breastfeeding, long in early childhood, parenting pattern at home and type of game owned at home with p value < α (0,05). So it can be concluded that the smooth motor development of children aged 3-4 years in early childhood in the District Rengat West Indragiri Hulu district in 2017 has been in accordance with age.

Key Word: Development, Fine Motor, Under Five Years

A. PENDAHULUAN

Keterampilan motorik halus melibatkan gerakan yang diatur secara halus. Gangguan pada perkembangan motorik halus biasanya menyebabkan anak-anak mengalami kesulitan belajar (Santrock, 2007). Perkembangan motorik halus anak dipengaruhi beberapa faktor salah satunya yaitu faktor lingkungan, baik lingkungan sebelum anak dilahirkan maupun lingkungan setelah anak itu lahir. Jadi secara anatomis, perkembangan akan terjadi pada struktur tubuh individu yang berubah secara proporsional seiring dengan bertambahnya usia seseorang (Fathoni, 2007).

Anak usia pra sekolah merupakan anak yang berusia antara 3-4 tahun (Soenarwo, 2012). Usia pra sekolah disebut juga masa emas (*golden age*) karena pada usia ini pertumbuhan dan perkembangan anak berkembang sangat cepat di setiap aspek perkembangannya (Soenarwo, 2012). Proses utama perkembangan anak merupakan hal yang saling berkaitan antara proses biologis, proses sosio-emosional dan proses kognitif. Perkembangan tersebut mencakup perkembangan perilaku sosial, bahasa, kognitif, fisik / motorik (motorik kasar dan motorik halus) (Depkes, 2006).

Perkembangan motorik anak terbagi menjadi dua bagian, yaitu gerakan motorik kasar dan gerakan motorik halus. Gerakan motorik kasar terbentuk saat anak mulai memiliki koordinasi dan keseimbangan hampir, seperti orang dewasa. Gerakan motorik kasar adalah kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak. Pengembangan gerakan motorik kasar juga memerlukan koordinasi kelompok otot-otot anak yang tertentu yang dapat membuat mereka dapat meloncat, memanjat, berlari, menaiki sepeda roda tiga, serta berdiri dengan satu kaki. Dalam perkembangannya, motorik kasar berkembang lebih dulu daripada motorik halus. Hal ini dapat terlihat saat anak sudah dapat menggunakan otot-otot kakinya untuk berjalan sebelum ia dapat mengontrol tangan dan jari-jarinya untuk menggantung dan meronce (Soejiono, 2002).

Gerakan motorik halus yang terlihat saat usia 3-4 tahun, antara lain adalah anak mulai dapat menyikat giginya, menyisir, membuka dan menutup retsluiting, memakai sepatu sendiri, mengancingkan pakaian, serta makan sendiri dengan menggunakan sendok dan garpu. Gerakan motorik halus anak sudah mulai berkembang pesat di usia kira-kira 3 tahun. Hal ini karena pada usia tersebut merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode di mana suatu fungsi tertentu perlu distimulus, diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya (Saputra, 2016; Field, 2007).

Perkembangan anak membutuhkan stimulasi. Anak yang mendapat stimulasi yang terarah dan teratur lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau tidak mendapat stimulasi (Adriana, 2013). Anak akan mendapatkan stimulasi dengan baik pada pendidikan prasekolah atau Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Anak yang sejak usia dini mengikuti PAUD, mereka lebih mandiri, berkompeten, percaya diri, mengetahui dunia sosial, dan bisa menyesuaikan diri dengan keadaan sosial yang menyenangkan atau yang tidak menyenangkan (Santrock, 2007; Sundaram, 2013).

Menurut UNICEF tahun 2011 didapat data masih tingginya angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia balita khususnya gangguan perkembangan motorik didapatkan (27,5%) atau 3 juta anak mengalami gangguan. Balita di Indonesia Sekitar 16% di laporkan mengalami gangguan perkembangan berupa gangguan kecerdasan akibat gangguan perkembangan otak, gangguan pendengaran dan gangguan motorik (Depkes RI, 2006). Pada tahun 2010 gangguan pertumbuhan dan perkembangan motorik pada anak di Indonesia mencapai 35,7% dan tergolong dalam masalah kesehatan masyarakat yang tinggi menurut acuan WHO karena masih diatas 30% (Risksedas, 2010).

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa 5-25% anak-anak usia prasekolah menderita disfungsi otak minor,

termasuk gangguan perkembangan motorik halus (Widati, 2012). Sedangkan menurut Kay-Lambkin secara global dilaporkan anak yang mengalami gangguan berupa kecemasan sekitar 9%, mudah emosi 5-11%, gangguan perilaku 9-15%. Maka dari itu perhatian orang tua sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Penelitian Herawati (2009) menemukan proporsi anak yang signifikan mengalami keterlambatan (*SDP=Significant Delay Performance*) untuk perkembangan mental dan motorik adalah 11,76% di Pekanbaru, 23,34% di Indragiri Hulu, 31,74 di Kuansing dan 45,9% di Kampar sedangkan untuk perkembangan psikomotorik masing-masing 8% di Pekanbaru, 14% di Indragiri Hilir, 15% di Kuansing dan 28% di Kampar.

Menurut Lindawati (2013) dalam penelitiannya didapatkan hasil akhir analisis multivariat dari empat variabel (status gizi, pola asuh ibu, umur anak, dan lama Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)), ternyata variabel status gizi dan variabel umur merupakan variabel yang paling berhubungan dengan perkembangan motorik anak usia prasekolah. Penelitian yang dilakukan Sari (2011) menemukan bahwa orang tua dengan pola asuh demokratis sebanyak 19 responden (59,4%) dan sebagian kecil yaitu 4 responden (12,5%) menggunakan pola asuh permisif. Perkembangan motorik halus sebagian besar adalah normal yaitu 17 responden (53,1%) dan sebagian kecil yaitu 3 responden (9,4%) memiliki keterlambatan perkembangan motorik halus. Menurut Inal,dkk (dalam Oktarina, 2015) pijat bayi selain dapat membantu pertambahan panjang badan dan berat badan bayi juga dapat memberikan manfaat stimulasi untuk kematangan motorik kasar, motorik halus, sosial adaptif dan meningkatkan kuantitas tidur seorang bayi. Hasil penelitian Putri, dkk (2016) menunjukkan bahwa permainan konstruktif dengan menggunakan lego berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak. Berdasarkan hasil penelitian Pratiwi (2016), menunjukkan bahwa pada bayi usia 4 bulan ada hubungan proses persalinan terhadap perkembangan motorik, pada bayi usia 10

bulan tidak ada hubungan proses persalinan terhadap perkembangan motorik. Studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Mei 2017 di PAUD se-Kecamatan Rengat Barat yang terdiri dari 21 PAUD, diperoleh data jumlah PAUD yang memiliki kelompok umur 0-2 tahun sebanyak 3 PAUD, kelompok umur 2-3 tahun sebanyak 9 PAUD dan kelompok umur >3 tahun sebanyak 18 PAUD. Berdasarkan hasil observasi, di PAUD Melati dan Anisa pada tahun 2016 yang dilihat dari rapor perkembangan balita selama satu tahun, balita yang mengikuti pendidikan di PAUD tersebut masing-masing memiliki tingkat pencapaian perkembangan motorik halus yang berbeda, dimana dari 10 balita yang diambil sebagai sampel pada kelompok umur 3-4 tahun ditemukan bahwa terdapat 6 balita yang perkembangan motorik halusnya belum memenuhi tingkat pencapaian perkembangan balita. Tidak semua balita menguasai motorik halus dengan maksimal. Ketidakmampuan ini dikarenakan beberapa alasan salah satunya kegiatan pembelajaran yang monoton, media yang kurang menarik, metode pembelajaran yang kurang mendukung serta kegiatan pembelajaran yang kurang memperhatikan aspek-aspek perkembangan. Jumlah balita dalam kelompok umur 3-4 tahun pada tahun 2017 di PAUD se-Kecamatan Rengat Barat sebanyak 145 balita.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan serta melihat fenomena tersebut, peneliti ingin mengetahui perkembangan motorik halus balita usia 3-4 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan motorik halus balita usia 3-4 tahun di PAUD se-Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu tahun 2017

A. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang digunakan adalah sebesar 76 orang ibu dan balita usia 3-4 tahun dengan kriteria inklusi yaitu seorang ibu yang anak balitanya bersekolah di PAUD se-Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri

Hulu. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan pengisian kuesioner yang diperoleh dengan pengisian kuesioner oleh orang tua. Data status gizi diperoleh dengan pengukuran berat badan (BB) dan tinggi badan (TB) menggunakan alat timbangan dan pita pengukur tinggi badan. Data perkembangan motorik diperoleh dengan *Denver Development Screening Test II*.

B. HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa perkembangan motorik halus balita sebagian besar sudah sesuai dengan usia yaitu sebesar 69 orang (90,79%) dengan jenis kelamin sama banyak yaitu 38 orang (50,0%). Status gizi balita paling banyak adalah kategori baik sebesar 70 orang (92,11%). Riwayat persalinan ibu terbesar adalah pervaginam yaitu 64 orang (84,21%) dengan sebagian besar memiliki berat badan lahir balita \geq 2500 gram sebanyak 65 orang (85,53). Balita yang memperoleh ASI eksklusif diketahui sebanyak 66 orang (86,84%) dan yang pernah diberikan pijat bayi sebesar 44 orang (57,89%). Lama pendidikan di PAUD yang diterima balita sebagian besar hanya selama 1 tahun yaitu sebanyak 48 orang (61,84%). Pola asuh orang tua terbesar yang diterapkan kepada balita adalah demokrasi sebesar 74 orang (97,37%) serta jenis permainan di rumah yang banyak diberikan kepada balita adalah balok susun yakni sebanyak 65 orang (85,53%). Seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Variabel Dependen dan Independen

No	Variabel	Kategori	Frekuensi	%
1	Perkembangan Motorik Halus	Tidak Sesuai dengan Usia	7	9,21
		Sesuai dengan Usia	69	90,79
Jumlah			76	100
2	Jenis Kelamin	Laki-laki	38	50,0
		Perempuan	38	50,0
Jumlah			76	100
3	Status Gizi	Buruk	0	50,0
		Baik	70	92,11
		Lebih	6	7,89
Jumlah			76	100
4	Riwayat Persalinan	<i>Sectio Caesarea</i>	12	15,79
		Pervaginam	64	84,21
Jumlah			76	100
5	Berat Badan Lahir	< 2500 gram	11	14,47
		≥ 2500 gram	65	85,53
Jumlah			76	100
6	Riwayat ASI Eksklusif	Tidak	10	13,16
		Ya	66	86,84
Jumlah			76	100
7	Riwayat Pijat Bayi	Tidak Pernah	32	42,11
		Pernah	44	57,89
Jumlah			76	100
8	Riwayat Lama Di PAUD	1 Tahun	47	61,84
		≥ 1 tahun	29	38,16
Jumlah			76	100
9	Riwayat Pola Asuh Orang Tua Di Rumah	Permisif	2	2,63
		Otoriter	0	0,00
		Demokrasi	74	97,37
Jumlah			76	100
10	Jenis Permainan yang Dimiliki Di Rumah	Gadget	11	14,47
		Balok Susun	65	85,53
Jumlah			76	100

Analisis Bivariat

Penelitian diketahui enam variabel independen yang mempunyai hubungan bermakna dengan perkembangan motorik halus balita usia 3-4 tahun yaitu status gizi, berat badan lahir, riwayat ASI eksklusif, lama di PAUD, pola asuh orang tua di rumah dan jenis permainan yang dimiliki di rumah dengan nilai p value < α (0,05). Sedangkan variabel jenis kelamin, riwayat persalinan dan riwayat pijat bayi

tidak memiliki hubungan secara statistik dengan perkembangan motorik halus balita usia 3-4 tahun di PAUD. Variabel yang memiliki hubungan paling besar yaitu pola asuh orang tua, dilihat dengan nilai POR (CI 95%) sebesar 13,4 (1,545-116,233), seperti tabel berikut:

Tabel 2
Hasil Analisis Bivariat Variabel Dependen dengan Variabel Independen

No	Jenis Kelamin	Perkembangan Motorik Halus				Total		P Value
		Tidak Sesuai		Sesuai		n	%	
		n	%	n	%			
1	Laki-laki	5	13,2	33	86,8	38	100	0,234
2	Perempuan	2	5,3	36	94,7	38	100	
	Jumlah	7	9,2	69	90,8	76	100	

No	Status Gizi	Perkembangan Motorik Halus				Total		P Value	POR (CI 95%)
		Tidak Sesuai		Sesuai		n	%		
		n	%	n	%				
1	Buruk	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0,033	4,154 (0,022-11,055)
2	Lebih	2	33,3	4	66,7	6	100		
3	Baik	5	7,1	65	92,9	70	100		
	Jumlah	7	9,2	69	90,8	76	100		

No	Riwayat Persalinan	Perkembangan Motorik Halus				Total		P Value
		Tidak Sesuai		Sesuai		n	%	
		n	%	n	%			
1	<i>Sectio caesarea</i>	2	16,7	10	83,3	12	100	0,330
2	Pervaginam	5	7,8	59	92,2	64	100	
	Jumlah	7	9,2	69	90,8	76	100	

No	Berat Badan Lahir	Perkembangan Motorik Halus				Total		P Value	POR (CI 95%)
		Tidak Sesuai		Sesuai		n	%		
		n	%	n	%				
1	< 2500 gram	3	30,0	7	70,0	10	100	0,015	5,952 (1,227-35,953)
2	≥ 2500 gram	4	6,1	62	93,9	66	100		
	Jumlah	7	9,2	69	90,8	76	100		

No	Riwayat ASI Eksklusif	Perkembangan Motorik Halus				Total		P Value	POR (CI 95%)
		Tidak Sesuai		Sesuai		n	%		
		n	%	n	%				
1	Tidak	3	27,3	8	72,7	11	100	0,025	5,719 (1,078-30,334)
2	Ya	4	6,2	61	93,8	65	100		
	Jumlah	7	9,2	69	90,8	76	100		

No	Riwayat Pijat Bayi	Perkembangan Motorik Halus				Total		P Value
		Tidak Sesuai		Sesuai		n	%	
		n	%	n	%			
1	Tidak Pernah	4	12,5	28	87,5	32	100	0,398
2	Pernah	3	6,8	41	93,2	44	100	
	Jumlah	7	9,2	69	90,8	76	100	

No	Lama Di PAUD	Perkembangan Motorik Halus				Total		P Value	POR (CI 95%)
		Tidak Sesuai		Sesuai		n	%		
		n	%	n	%				
1	1 Tahun	5	17,9	23	82,1	28	100	0,046	5,00 (0,900-27,770)
2	≥ 1 Tahun	2	4,2	46	95,8	48	100		
	Jumlah	7	9,2	69	90,8	76	100		

No	Pola Asuh	Perkembangan Motorik Halus				Total		P Value	POR (CI 95%)
		Tidak Sesuai		Sesuai		n	%		
		n	%	n	%				
1	Permisif	2	50,0	2	50,0	4	100	0,004	13,4 (1,545- 116,233)
2	Otoriter	0	0,0	0	0,0	0	0,0		
3	Demokrasi	5	6,9	67	93,1	72	100		
Jumlah		7	9,2	69	90,8	76	100		

No	Jenis Permainan yang Dimiliki	Perkembangan Motorik Halus				Total		P Value	POR (CI 95%)
		Tidak Sesuai		Sesuai		n	%		
		n	%	n	%				
1	Gadget	3	25,0	9	75,0	12	100	0,039	5,00 (0,958- 26,108)
2	Balok Susun	4	6,3	60	95,8	64	100		
Jumlah		7	9,2	69	90,8	76	100		

C. PEMBAHASAN

a. Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Motorik Halus pada Balita Usia 3-4 Tahun Di PAUD se-Kecamatan Rengat Barat

Status gizi adalah ekspresi dari keadaan keseimbangan dalam bentuk variabel tertentu, merupakan indeks yang statis dan agregatif sifatnya kurang peka untuk melihat terjadinya perubahan dalam waktu pendek misalnya bulanan.. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi status gizi anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah pendidikan. Latar belakang pendidikan orang tua, baik kepala keluarga, istri merupakan salah satu unsur yang berperan penting dalam menentukan keadaan gizi anak (Tjahjani, 2014).

Status gizi berhubungan signifikan dengan perkembangan motorik balita. Status gizi yang kurang, berpotensi untuk terjadi perkembangan yang tidak sesuai dengan usia. Hal ini menjelaskan bahwa anak yang mengalami kekurangan makanan bergizi akan menyebabkan anak lemah dan tidak aktif sehingga terjadi retardasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebaliknya, anak yang mengalami kelebihan makanan bergizi akan menyebabkan obesitas yang menyebabkan anak tersebut cenderung tidak aktif, dan

akhirnya akan mengganggu tumbuh kembangnya.

Hasil penelitian menemukan persentase balita yang mengalami ketidaksesuaian dalam tumbuh kembangnya masih dibawah persentase balita yang mempunyai tumbuh kembang sesuai dengan usia didapatkan bahwa sebanyak 6 responden yang memiliki status gizi lebih atau kategori gemuk. Hal ini di karenakan kurangnya pengetahuan dari orang tua mengenai asupan gizi yang sesuai dengan pertumbuhan anak sehingga asupan gizi anak tidak sesuai dengan kebutuhan.

b. Hubungan antara Berat Badan Lahir dengan Perkembangan Motorik Halus Balita Usia 3-4 Tahun Di PAUD se-Kecamatan Rengat Barat

Berat bayi lahir adalah berat badan bayi yang ditimbang dalam waktu 1 jam pertama setelah lahir. Berat lahir juga merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor melalui suatu proses yang berlangsung selama berada dalam kandungan. Secara umum faktor yang mempengaruhi berat lahir adalah dari faktor ibu, janin serta plasenta (Tjahjani, 2014).

Riwayat BBL sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya. Anak yang terlahir dengan status BBLR nantinya cenderung akan mengalami kesulitan dalam

belajar, gangguan fungsi otak, gangguan kesehatan mental, serta masalah-masalah perkembangan dan perilaku lainnya. Kecerdasan anak sangat ditentukan bagaimana perkembangan dan pertumbuhan otak saat dalam kandungan dan setelah kelahiran. Gizi yang cukup dan memenuhi kebutuhan merupakan faktor utama dalam pertumbuhan dan perkembangan otak (Soetjningsih, 2012). Bayi dengan BBLR meningkatkan resiko terjadinya *cerebral palsy* yaitu gangguan perkembangan motorik yang berhubungan dengan kemampuan berjalan jika dibandingkan dengan BBLN, BBLR lemah dalam keterampilan motorik halus seperti mengurai benang (Tjahjani, 2014).

Pemberian stimulasi yang tepat pada anak akan bisa bermanfaat terhadap perkembangan selanjutnya. Jika anak yang sebelumnya memiliki riwayat BBLR maka diharapkan pemberian stimulasinya harus lebih sering bila dibandingkan dengan anak yang memiliki riwayat BBLN atau BBL. Pemberian stimulasi juga harus diberikan sesuai dengan usia anak tersebut. Perkembangan pada anak dengan riwayat BBLR yang agak terlambat bagi mereka adalah berbicara serta memegang benda yang kecil atau ketika diminta untuk menyusun benda. Hal ini bisa diatasi dengan pemberian stimulasi yang tepat serta adanya keterlibatan dari anggota keluarga dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan hampir sebagian besar balita memiliki riwayat berat badan lahir normal dan hanya sebagian kecil yang memiliki riwayat berat badan lahir rendah yaitu berat badan lahir kurang dari 2500 gram. Rata-rata berat badan lahir balita terkategori normal (Saigal, 2003). Menurut Watemberg (2002), semakin rendah berat lahir, semakin besar kemungkinan cedera otak. Saigal et al. (Rumuy, 2014) mengemukakan bahwa anak usia prasekolah dengan berat lahir rendah lebih mungkin memiliki kesulitan belajar daripada anak dengan berat lahir

normal.

c. Hubungan antara Riwayat ASI Eksklusif dengan Perkembangan Motorik Halus Balita Usia 3-4 Tahun Di PAUD se-Kecamatan Rengat Barat

Definisi ASI eksklusif yang diberikan WHO adalah hanya memberikan ASI kepada bayi, tidak memberikan tambahan dalam bentuk apapun dari usia 0-6 bulan. Dalam kajian WHO, yang melakukan penelitian sebanyak 3000 kali, menunjukkan bahwa ASI mengandung semua nutrisi yang diperlukan bayi untuk bertahanhidup pada 6 bulan pertama, mulai hormon antibodi, faktor kekebalan, hingga antioksidan (Depkes RI, 2006).

Adanya hubungan antara status pemberian ASI dengan perkembangan motorik halus dalam penelitian ini karena kandungan gizi yang terkandung dalam ASI seperti Taurin dan LPUAs (*Long Chain Poyunsaturated Fatty*) yang sangat berguna bagi penglihatan dan perkembangan psikomotorik bayi, dan zat gizi ini hanya terdapat dalam ASI saja, sedangkan laktosa dan asam lemak ikatan panjang hanya sedikit yang terkandung dalam susu formula (Soenarwo, 2012).

d. Hubungan antara Lama Di PAUD dengan Perkembangan Motorik Halus Balita Usia 3-4 Tahun Di PAUD se-Kecamatan Rengat Barat

Perkembangan dan belajar langsung berkelanjutan sebagai hasil dari interaksi dengan orang, benda, dan lingkungan sekitarnya. Peran orang dewasa baik di rumah maupun di tempat lain adalah mendukung proses belajar anak, yaitu dengan cara memberi kesempatan pada anak untuk bekerja dengan benda yang konkrit, mempunyai kesempatan memilih, melakukan eksplorasi pada benda atau ide, bereksperimen dan mendapatkan suatu penemuan. Anak juga membutuhkan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa di dalam

lingkungan yang aman, sehingga memberikan anak kenyamanan dan keamanan. Masa kanak-kanak merupakan masa paling ideal dalam mempelajari keterampilan motorik halus (Soetjingsih, 2012).

PAUD adalah salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengoptimalkan perkembangan anak prasekolah untuk mengoptimalkan perkembangannya. Hasil penelitian ini juga tidak menunjukkan perbedaan tingkat perkembangan yang signifikan antara anak yang sudah lama di PAUD dengan yang baru masuk PAUD. Penelitian serupa yang menghubungkan antara lama di PAUD juga sudah pernah dilakukan oleh tim dokter Anak dari rumah sakit Cipto Mangunkusumo dan didapatkan hasil yang tidak bermakna pula. Hal ini kemungkinan terjadi karena anak yang diteliti juga sebagian besar gizinya baik dan pada waktu masuk PAUD sudah dari usia yang dini (Lindawati, 2013).

Perkembangan motorik halus di pengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah stimulasi. Hasil penelitian Sinto et al (2008) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kualitas dan kuantitas stimulasi dengan perkembangan anak. Lama di PAUD > 1 tahun memiliki waktu yang lebih banyak daripada balita yang mengenyam pendidikan selama 1 tahun, dengan waktu yang lebih banyak maka stimulus yang diberikan lebih banyak. Hal ini sesuai dengan pendapat Thorndike (Dewi, 2013) pada teori *law of exercise* yakni hubungan stimulus dan respon akan menjadi semakin kuat dengan makin sering respon dilaksanakan terhadap stimulus. Latihan berkali-kali menjadikan hubungan stimulus dan respon semakin kuat. Semakin banyak anak menerima stimulus yang terarah dan diperbolehkan mengeksplorasi stimulus tersebut, maka semakin baik pula perkembangan anak.

Kemampuan motorik halus yang baik, akan membantu seorang anak dalam

kehidupan sehari-harinya baik dalam bidang kemandirian, sosial, dan akademik. Keterampilan motorik halus membantu anak merawat diri sendiri, meliputi berpakaian, mandi, makan. Keterampilan motorik halus juga membantu anak dalam kegiatan di sekolah, seperti menulis, menggambar, melukis, dll. Apabila perkembangan motorik halus dapat dilalui dengan baik, maka anak akan bisa melakukan tugas-tugas berikutnya, seperti membaca dengan baik, menulis dengan baik, dan memiliki konsentrasi yang baik (Hurlock, 1980).

e. **Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua Di Rumah dengan Perkembangan Motorik Halus Balita Usia 3-4 Tahun Di PAUD se-Kecamatan Rengat Barat**

Pola asuh demokrasi ini dipilih karena orang tua memahami tentang bagaimana harus memperlakukan anak dan cara mendidik anak yang tepat sehingga dapat membimbing dan mengontrol dengan hangat anak-anaknya dalam hal memilih dan melakukan sesuatu tindakan sesuai kemampuannya. Menurut Muallifah (2009), pola asuh demokratis akan menerima dan melibatkan anak sepenuhnya. Tidak berharap melebihi batas kemampuan sang anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak-anaknya dalam hal memilih dan melakukan sesuatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Orang tua selalu mendukung apa yang dilakukan anak tanpa membatasi potensi yang dimilikinya serta kreativitasnya, namun tetap membimbing dan mengarahkan anak-anaknya (Lee, 2006)

Anak dari orang tua seperti ini akan tumbuh menjadi anak yang mandiri, tegas terhadap diri sendiri, ramah dengan teman sebayanya, dan mau bekerjasama dengan orang tua, memiliki motivasi yang kuat untuk maju (Hasan, 2010). Pola asuh permisif atau pemanja memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya

untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak. Orang tua tipe ini memberikan kasih sayang berlebihan. Karakter anak menjadi impulsif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri dan kurang matang secara sosial (Muallifah, 2009; Shanker, 2008).

Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis menunjukkan bahwa perkembangan motorik halusnya lebih baik dibanding dengan pola asuh otoriter dan permisif. Pada prinsipnya, pola asuh yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju kedewasaan. Oleh karena itu, kreativitas anak tidak terlepas dari pola asuh yang diberikan orang tua (Hasan, 2010; Leonard, 2008).

Dari hasil penelitian juga masih terdapat orang tua yang menerapkan pola asuh permisif. Orang tua kurang mengetahui tentang jenis pola asuh yang tepat untuk anak dan cenderung menuruti semua kemauan anak sehingga tidak bisa memberikan bimbingan dan kontrol kepada anak mereka dan kreativitas anak pun tidak diperhatikan. Bahkan ada yang memperbolehkan anak tidak bersekolah. Ada juga orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin sehingga anak terbiasa untuk tidak belajar mengasah ketrampilannya. Hal tersebut akan menghambat perkembangan motorik halus anak dimana perkembangan motorik halus akan berkembang baik karena pemberian stimulus melalui pola asuh yang terarah.

f. Hubungan antara Jenis Permainan yang Dimiliki Di Rumah dengan Perkembangan Motorik Halus Balita Usia 3-4 Tahun Di

PAUD se-Kecamatan Rengat Barat

Permainan tradisional seperti balok susun memberikan pengaruh pada aspek pengembangan motorik, kognitif, emosi dan sosial anak sebagai persiapan atau sarana belajar menuju kehidupan di masa dewasa (Waspada, 2014). Pada anak usia dini bermain adalah jendela perkembangan anak. Melalui bermain sebenarnya anak sedang melaksanakan proyek besarnya, yaitu mengembangkan potensi kecerdasan, keterampilan motorik, kemampuan sosial, emosi dan kepribadian anak. Melalui bermain, anak belajar mengembangkan pengetahuannya mengenai sesuatu hal, anak belajar untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan konteksnya, anak juga belajar untuk dapat menjadi dirinya sekaligus empati terhadap orang lain, dan anak juga belajar untuk dapat hidup bersama orang lain. Pada dasarnya bermain adalah kebutuhan dan hak dasar anak. Anak harus bermain sambil belajar atau sebaliknya. Fenomena pendidikan sekarang lebih mengedepankan sistem pembelajaran secara kognitif. Akibatnya, anak tidak memiliki kesempatan untuk bermain. Hal ini akan menyulitkan anak menyerap ilmu yang dipelajari sehari-hari (Sujiyono, 2012; Field, 2011).

Mengembangkan potensi dasar anak, dibutuhkan keseimbangan antara perkembangan kognitif, perkembangan emosi, perkembangan sosial dan perkembangan motorik anak. Bila anak terlalu sering bermain dengan alat elektronik maka pondasi perkembangan dasarnya harus seimbang terlebih dahulu. Kemajuan teknologi merupakan bagian dari perkembangan jaman yang tidak bisa dihindari. Pada proses perkembangan anak, stimulasi yang diberikan harus komprehensif. Anak yang terlalu sering bermain dengan gadget maka perkembangan motoriknya hanya terbatas di area tangan saja, karena stimulus yang diterima hanya satu yaitu suara. Jadi anak tidak tertarik untuk merespon. Selain itu,

anak jadi tidak konsentrasi di sekolah. Ketika anak belajar mengenal warna melalui gadget maka tidak ada proses kreatif disana. Lain halnya ketika anak dihadapkan pada hal berbau tradisional seperti balok susun yang menghasilkan berwarna-warni. Pada permainan susun balok mengajarkan anak paham dengan konsep besar-kecil dan urutan, karena kemampuan dalam permainannya sudah semakin baik. Dalam hal ini anak sudah muncul ide akan dibuat apa balok-balok saat permainan anak sudah menumpuk balok-balok yang ada sambil memerhatikan besar kecilnya, kesamaan warna, dan keseimbangan bangunan. Ketika membangun balok-balok anak melakukan peniruan terhadap apa yang dilihatnya dalam kesehariannya ditambah imajinasi dan kreasinya sendiri sehingga anak dapat belajar mengenai konsep, belajar mengembangkan imajinasi, mampu melatih kesabaran, secara sosial anak belajar berbagi serta mengembangkan rasa percaya diri anak (Waspada, 2014; Akbari, 2009).

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menghasilkan enam variabel independen yang mempunyai hubungan bermakna dengan perkembangan motorik halus balita usia 3-4 tahun yaitu status gizi, berat badan lahir, riwayat ASI eksklusif, lama di PAUD, pola asuh orang tua di rumah dan jenis permainan yang dimiliki di rumah dengan nilai p value < α (0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik halus balita usia 3-4 tahun di PAUD se-Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu tahun 2017 telah sesuai dengan usia. Saran kepada pengelola PAUD agar berupaya secara maksimal dalam memberikan stimulus untuk perkembangan motorik halus melalui edukasi kepada orang tua mengenai pola asuh dan menyediakan jenis permainan yang beragam sesuai usia anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana. D. 2013. *Tumbuh Kembang & Terapi Bermain Pada Anak*. Jakarta: Selemba Medika.
- Akbari, A 2009. *The effect of Traditional Games in Fundamental Motor Skill Development in 3-5 year olds Boy*. <http://Iran J Pediatr.org>.
- Depkes RI. 2006. *Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta.
- Dewi, Sri Rahmani. 2013. *Perbedaan Perkembangan Motorik Halus antara Anak yang Sekolah Di Tk Full Day dan Tk Reguler Di Surakarta*. Naskah Publikasi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Field dkk, 2007. *Factors Affecting Child Development*. http://www.beststart.org/OnTrack_English/2-factors.html#interpersonal.
- Field, T., Diego, M., Medina, L., Delgado, J. & Hernandez, A. 2011. *Yoga and Massage Therapy Reduce Prenatal Depression and Prematurity*. University of Miami School of Medicine: NIH Public Access.
- Frenanda, E. Luky. 2011. *Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Tingkat Perkembangan Motorik Halus pada Anak Di TK ABA Kendangan Caturharjo Sleman*. Skripsi. Yogyakarta:STIK Aisyiyah. <http://digilib.unisayogya.ac.id>.
- Hasan.2010. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Diva press.
- Herawati, Netti. 2009. *Pengembangan Pangan dan Holistik dalam Mewujudkan Anak Usia Dini yang Berkualitas*. Guru Besar Ilmu Gizi dan Pangan Fakultas Pertanian Universitas Riau. <http://repository.unri.ac.id>.

- Hurlock E. B., 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Lee, H.K. 2006. *The Effect of Infant Massage on Weight , Height, and Mother Infant Interaction*. *Jurnal of Korean Academy of Nursing*. Volume 36, No. 8, 1331-1339. <https://pdfs.semanticscholar.org>.
- Leonard, Julia. 2008. *Exploring Neonatal Touch. Mind Matters: The Wesleyan Journal of Psychology*. Vol. 3. 39-47. <http://ourstoryoflove.com>.
- Lindawati. 2013. *Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perkembangan Motorik Anak Usia Pra Sekolah*. *Jurnal Health Quality Keperawatan Poltekkes Kemenkes Jakarta* Vol. 4 No. 1, Nopember 2013. <https://www.poltekkesjakarta1.ac.id>.
- Medan : Prorgam Studi Ners Fakultas Keperawatan & Kebidanan Universitas Sari Mutiara Indonesia Medan. <http://103.15.241.30>.
- Muallifah. 2009. *Psico Islamic Smart Parenting*. Yogyakarta : Diva press.
- Oktarina, Elvi. 2015. *Pengaruh Pijat Bayi terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan pada Bayi Usia 6 Bulan Di Puskesmas Bandar Tahun 2015*.
- Pratiwi, A.R. 2016. *Hubungan Proses Persalinan Terhadap Perkembangan Motorik Pada Bayi Usia 4 Bulan Dan 10 Bulan*. Skripsi. Surakarta : Program Studi S1 Fisioterapi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id>.
- Putri, N.P.R.U; dkk. 2016. *Pengaruh Permainan Konstruktif Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok A2 Rabaitulmutaallim Tegalinggah Singaraja*. *Jurnal Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja*. Volume 4. No. 3 - Tahun 2016. <https://ejournal.undiksha.ac.id>.
- Rumuy, Melinda. 2014. *Pengaruh Riwayat Pemberian Asi, Mp-Asi dan Status Gizi terhadap Perkembangan Balita*. *Jurnal Departemen Gizi Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor*.
- Saigal S, Hoult LA, Streiner DL. 2003. *School difficulties at adolescence in a regional cohort of children who were extremely low birth weight*. *Pediatrics journal*; 114(1):105:325.
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak. Jilid 1*. (Terjemahan: Sarah Genis B). Jakarta: Erlangga.
- Saputra, W.NE., Indah Setianingrum. 2016. *Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun Di Kelompok Bermain Cendekia Kids School Madiun Dan Implikasinya Pada Layanan Konseling*. *Jurnal. Universitas Ahmad Dahlan dan Universitas Negeri Surabaya*. <https://scholar.google.com>.
- Shanker, S. 2008. *In Search of The Pathways That Lead To Mentally Healthy Children*. *Journal of Developmental Processes*. Vol. 3 No.1. <https://ccie-media.s3.amazonaws.com>.
- Soejiono, B., M.S Sumantri., Titi Chandra Wati. 2008. *Metode Pengembangan Fisik Anak*. Edisi 1 Cetakan 2. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Soenarwo, BM. 2012. *360 Pekan Masa Keemasan Anak Hanya Sekali Seumur Hidup*. Jakarta: Halimun Medical Centre dan Al-Mawardi Prima.
- Soetjningsih, H. 2012. *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-kanak Akhir*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Sundaram, Balasubramanian., Y. S. Siddegowda. 2013. *Family And Child Correlates Of Motor Development Of Toddlers In India*. Department of Health Rehabilitation Sciences, College of Applied Medical Sciences for Boys, Shaqra, Shaqra University, Kingdom of Saudi Arabia and Department of Studies in Social Work, Manasagangotri, University of Mysore, Mysore, Karnataka, India. <http://www.scopemed.org>.
- Tjahjani, Ely. 2014. *Riwayat Berat Bayi Lahir (BBL) Dan Status Gizi Dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah*. Jurnal. Surabaya: Akademi Kebidanan Griya Husada.
- Waspada, Edy. 2014. *Perbedaan Permainan Tradisonal dan Latihan Kecerdasan Kinestetik terhadap Kemampuan Motorik dan Kecerdasan Emosi Anak*. Tesis. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. <http://digilib.uns.ac.id>.
- Widati, Tri. 2012. *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Metode Melipat Kertas pada Anak Kelompok B TK ABA Gani Socokangsi Jatinom Klaten Tahun Ajaran 2011/2012*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id>